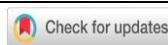


PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS DALAM PERCAKAPAN BAHASA LAMPUNG ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Nur Irwansyah¹, Darma Devanza Nur², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Indonesia

Email: nurirwansh@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1062>

Sections Info

Article history:

Submitted: 21 October 2025

Final Revised: 23 November 2025

Accepted: 26 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Maximum violations

Maximum quantity

Children's pragmatics

Elementary school communication



ABSTRACT

Effective communication is an important foundation in the teaching and learning process in elementary schools. However, elementary school children often lack the ability to manage their utterances appropriately according to Grice's cooperative principle, particularly the maxim of quantity. This study aims to describe the forms of violations of the maxim of quantity made by elementary school students in everyday conversations, as well as to analyze the underlying causes. The approach used is descriptive qualitative with an intrinsic case study design. The results show that violations of the maxim of quantity occur in three main forms: providing too little information, providing excessive information, and irrelevant repetition. The factors causing this violation include children's cognitive development, the communication style shaped by the social environment, and the context of interaction. These findings emphasize the need for integrating pragmatic learning into the elementary school curriculum to enhance children's communication skills from an early age. Additionally, the results of this research contribute theoretically to the study of child pragmatics, particularly in the context of the Indonesian language, and serve as a basis for developing more contextual speaking learning materials.

ABSTRAK

Komunikasi efektif merupakan fondasi penting dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Namun, anak-anak usia sekolah dasar sering kali belum mampu mengelola ujaran secara tepat sesuai prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kuantitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh siswa SD dalam percakapan sehari-hari, serta menganalisis faktor penyebabnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas terjadi dalam tiga bentuk utama: pemberian informasi yang terlalu sedikit, informasi berlebihan, dan pengulangan tidak relevan. Faktor penyebab pelanggaran ini meliputi perkembangan kognitif anak, gaya komunikasi yang dibentuk oleh lingkungan sosial, serta konteks interaksi. Temuan ini menegaskan perlunya integrasi pembelajaran pragmatik dalam kurikulum sekolah dasar untuk meningkatkan kecakapan komunikasi anak sejak dini. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pragmatik anak, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia, dan menjadi dasar pengembangan materi pembelajaran berbicara yang lebih kontekstual.

Kata kunci: Pelanggaran Maxim, Maxim Kuantitas, Pragmatik Anak, Komunikasi Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan dasar di mana proses belajar tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada keberhasilan interaksi verbal antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase penting dalam perkembangan bahasa, di mana mereka mulai belajar menyampaikan maksud secara tepat dan memahami pesan dari lawan bicara. Di sinilah letak pentingnya komunikasi efektif. Dalam praktiknya, komunikasi anak-anak di lingkungan sekolah sering kali belum sesuai dengan kaidah pragmatik, sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu dimengerti sebagaimana mestinya. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana anak usia sekolah dasar memahami dan mematuhi prinsip-prinsip dalam komunikasi.

Salah satu teori yang relevan untuk menelaah fenomena komunikasi anak adalah teori prinsip kerja sama (cooperative principle) yang dikemukakan oleh Grice (1975), terutama maksim kuantitas. Menurut Grice, dalam berkomunikasi, penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang. Namun dalam realitasnya, anak-anak usia sekolah dasar kerap memberikan informasi yang berlebihan (overinformative) atau justru kurang (underinformative), yang keduanya dapat mengganggu efektivitas komunikasi. Fenomena ini sering kali terjadi secara tidak disadari oleh anak dan bahkan oleh guru atau orang dewasa yang menjadi mitra tuturnya.

Hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar di daerah urban dan semiurban menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengelaborasi cerita secara tidak relevan atau menyampaikan jawaban yang sangat singkat dan kurang substansi saat berdialog dengan guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran, ketidaksesuaian dalam jumlah informasi yang disampaikan ini dapat memicu miskomunikasi, kesalahpahaman, bahkan menghambat interaksi pedagogis. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka harus berulang kali menanyakan hal yang sama agar memperoleh informasi yang akurat dari siswa. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kuantitas merupakan fenomena nyata dan layak diteliti lebih dalam.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengulas pelanggaran maksim dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian oleh Fadli & Kasmawati (2020) menelaah maksim kerja sama Grice dalam interaksi pasar, sementara Rodiah & Fatmawati (2022) membahas pelanggaran maksim kuantitas dalam podcast. Studi lain oleh Pratiwi & Assidik (2022) juga menyoroti implikatur dan pelanggaran maksim dalam tayangan televisi. Namun demikian, sangat sedikit studi yang secara spesifik mengkaji pelanggaran maksim kuantitas pada anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks alami (natural setting) seperti interaksi sehari-hari di sekolah.

Beberapa kajian tentang pragmatik anak, seperti yang dilakukan oleh Rakhmawati (2025) dan Rahmi (2024), lebih berfokus pada pemerolehan kesantunan berbahasa atau kemampuan pragmatik secara umum, belum menggali lebih dalam jenis-jenis pelanggaran maksim spesifik, seperti maksim kuantitas. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi melalui penelitian ini. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam secara budaya dan sosial, memahami bentuk-bentuk pelanggaran pragmatik anak akan memberi kontribusi besar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan inklusif.

Konteks sosial budaya Indonesia juga memperkaya dimensi penelitian ini. Pola asuh, nilai-nilai komunikasi dalam keluarga, serta bahasa daerah yang digunakan di rumah turut membentuk pola komunikasi anak. Dalam komunitas bilingual atau multilingual, misalnya, kebingungan semantik dan transfer bahasa dapat menjadi faktor yang memicu pelanggaran

maksim kuantitas. Oleh karena itu, studi yang bersifat kualitatif sangat tepat untuk menggali secara mendalam konteks dan proses di balik pelanggaran komunikasi anak.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada kerangka pragmatik Grice (1975), terutama pada maksim kuantitas sebagai instrumen analisis utama. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, dan rekaman percakapan anak-anak di lingkungan sekolah akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pelanggaran yang muncul. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami bukan hanya apa yang dikatakan anak-anak, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka mengatakannya dalam konteks sosial tertentu.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis komunikasi, pelatihan guru dalam memahami dinamika bahasa anak, serta desain kurikulum pendidikan bahasa Indonesia di jenjang dasar. Dalam jangka panjang, pemahaman tentang pelanggaran maksim kuantitas dapat membantu membangun ekosistem komunikasi yang sehat dan efektif sejak usia dini, yang penting bagi keberhasilan pendidikan secara umum.

Dengan memperhatikan pentingnya komunikasi efektif dalam pendidikan dasar dan adanya kekosongan dalam kajian pelanggaran maksim kuantitas pada anak-anak usia SD di Indonesia, penelitian ini menjadi urgensi tersendiri. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit memfokuskan diri pada bentuk, penyebab, dan implikasi pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan anak-anak di sekolah, padahal aspek ini sangat krusial dalam mendukung interaksi belajar-mengajar yang berkualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar dalam konteks komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran tersebut dan merumuskan rekomendasi untuk praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi pragmatik anak, sekaligus kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi komunikasi guru dan pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan pragmatik anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan anak-anak usia sekolah dasar, bukan untuk menggeneralisasi temuan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses komunikasi secara kontekstual dan holistik melalui data alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan deskripsi fenomena secara rinci, berbasis pengalaman nyata dalam situasi otentik.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, latar sosial budaya yang heterogen, serta keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu hari, yaitu Juni 2025. Dalam kurun waktu ini, peneliti melakukan serangkaian observasi dan pengumpulan data secara bertahap di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dan III di sekolah tersebut, dengan rentang usia 7-10 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: (1) siswa aktif secara verbal dalam interaksi

sosial di sekolah, (2) siswa yang mendapat izin dari orang tua dan pihak sekolah untuk diobservasi, dan (3) siswa yang terlibat dalam percakapan alami dengan teman sebaya dalam aktivitas non-formal seperti waktu istirahat, kerja kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler. Total partisipan utama yang terekam secara aktif dalam data adalah 15 siswa, yang masing-masing diamati dalam konteks interaksi sosialnya.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, dan catatan lapangan. Observasi non-partisipatif memungkinkan peneliti mengamati perilaku komunikasi siswa secara alami tanpa memengaruhi interaksi mereka. Catatan lapangan mencakup deskripsi konteks situasi percakapan, ekspresi non-verbal, dan reaksi dari lawan bicara yang tidak terekam secara audio.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), peneliti menerapkan beberapa strategi validasi. Pertama, dilakukan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi langsung dengan catatan lapangan. Kedua, peneliti melakukan member checking secara terbatas kepada guru kelas sebagai informan pendamping untuk memverifikasi interpretasi awal tentang perilaku komunikasi siswa. Ketiga, audit trail atau pencatatan jejak analisis dilakukan secara sistematis untuk merekam tahapan coding, klasifikasi, dan penafsiran, agar dapat direplikasi atau ditinjau ulang oleh peneliti lain.

Data dianalisis menggunakan analisis pragmatik berbasis teori Grice (1975), khususnya dalam mengidentifikasi pelanggaran maksim kuantitas. Peneliti menerapkan pendekatan analisis heuristik, yaitu teknik eksploratif yang memungkinkan penggalian data secara terbuka dan reflektif. Proses analisis dimulai dari transkripsi data tuturan, dilanjutkan dengan koding awal terhadap potongan wacana yang mengindikasikan pelanggaran maksim kuantitas (misalnya, informasi terlalu singkat, terlalu banyak, atau tidak relevan). Setiap kutipan ditandai dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori pelanggaran berdasarkan intensitas dan pola tuturan. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut.

Selain itu, peneliti juga menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih kutipan tuturan yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi tematik untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola yang muncul berulang dalam interaksi verbal antar siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Peneliti memperoleh izin resmi dari sekolah dan wali murid, serta memastikan bahwa identitas partisipan dirahasiakan. Setiap partisipan diberi kode anonim, dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti juga menjamin bahwa proses pengumpulan data tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bentuk, konteks, dan faktor yang memengaruhi pelanggaran maksim kuantitas dalam komunikasi anak-anak usia sekolah dasar, serta memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pragmatik anak dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis transkrip percakapan anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas terjadi secara berulang dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks bermain, belajar, maupun berbicara santai. Dari 38 fragmen percakapan

yang dianalisis, ditemukan tiga bentuk dominan pelanggaran: (1) penyampaian informasi yang terlalu sedikit, (2) penyampaian informasi berlebihan, dan (3) pengulangan tidak relevan. Ketiganya muncul dengan pola dan kecenderungan yang berbeda, tergantung pada konteks interaksi dan karakter anak. Kategori ini ditentukan berdasarkan prinsip kerja sama Grice (1975), khususnya maksim kuantitas yang menekankan pentingnya penyampaian informasi secukupnya: tidak terlalu sedikit dan tidak berlebihan.

No.	Kategori Pelanggaran	Contoh Ucapan	Konteks Situasi	Jumlah Kasus
1	Informasi Terlalu Sedikit	A: "Niku radu tugas nambi ko?" B: "Radu."	Tanya jawab tugas sekolah	3
2	Informasi Berlebihan	A: "Jak yot dipa niku?" B: "Main bal, terus yot warung, terus beli es munih, terus yot kelas sebelah, terus main jama Dinda..."	Percakapan santai di kelas	4
3	Pengulangan Tidak Relevan	"Nyak lagi senang temon... senangni udi senang do... do do do..."	Bercerita saat jam istirahat	2

1. Informasi Terlalu Sedikit

Bentuk pelanggaran ini muncul saat anak memberikan jawaban minim yang tidak cukup informatif bagi lawan bicara. Jawaban "sudah", "iya", atau "nggak" dalam konteks pertanyaan terbuka membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Misalnya:

Siswa A: "Niku radu tugas nambi ko?"

Siswa B: "Radu."

Siswa A: "Kamu udah tugas kemarin belum?"

Siswa B: "Udah." (tanpa menjelaskan jenis tugas atau status pengumpulan)

Pelanggaran jenis ini memperlihatkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian anak terhadap kebutuhan informasi lawan bicara, yang menurut Grice (1975) merupakan pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Hal ini juga menunjukkan masih berkembangnya kemampuan anak dalam memahami ekspektasi sosial dalam komunikasi.

2. Informasi Berlebihan

Sebaliknya, beberapa anak menyampaikan informasi secara berlebihan melebihi kebutuhan konteks. Anak cenderung ingin mengekspresikan seluruh pengalaman secara detail, tanpa mempertimbangkan relevansi informasi:

Siswa A: "Jak yot dipa niku?"

Siswa B: "Main bal, terus yot warung, terus beli es munih, terus yot kelas sebelah, terus main jama Dinda..."

Siswa A: "Darimana kamu?"

Siswa B: "Main bola, terus ke kantin, terus beli es juga, terus ke kelas sebelah, terus terus main dengan Dind..."

Meskipun memperlihatkan kemampuan naratif, gaya ini sering membebani pemrosesan informasi lawan bicara. Berdasarkan observasi, gaya berlebihan ini juga ditemukan lebih sering pada anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam berbicara.

3. Pengulangan Tidak Relevan

Pelanggaran ini melibatkan pengulangan kata atau frasa yang tidak menambah nilai informasi baru. Contohnya:

"Nyak senang temon, senang temon, temon temon temon temon!"

"Aku seneng banget, seneng banget, banget banget banget banget!"

Ujaran semacam ini, meskipun secara emosional ekspresif, tetap termasuk pelanggaran maksim kuantitas karena pengulangan tidak menambahkan isi baru. Dalam konteks ini, pelanggaran lebih bersifat ekspresif daripada informatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelanggaran terhadap maksim kuantitas merupakan gejala linguistik yang dominan dalam komunikasi anak-anak usia sekolah dasar, yang mencerminkan keterbatasan mereka dalam menyesuaikan jumlah informasi dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1975), keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemenuhan empat maksim, salah satunya adalah maksim kuantitas, yang mengharuskan penutur memberikan informasi yang cukup - tidak lebih, tidak kurang. Pada kenyataannya, anak-anak masih sering melanggar maksim ini karena keterbatasan dalam kesadaran pragmatik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Retnosari dan Pujiastuti (2021) yang mengidentifikasi bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola jumlah informasi yang diberikan dalam tuturan, sehingga sering kali melanggar maksim kuantitas dan kualitas. Dalam konteks yang lebih umum, Rakhmawati (2025) menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik anak usia dini masih berkembang, sehingga sering kali mereka tidak menyadari dampak komunikatif dari ujaran mereka. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim bukan semata bentuk "kesalahan komunikasi," melainkan refleksi perkembangan kemampuan berbahasa.

Studi oleh Arvianto (2019) yang mengkaji prinsip kerja sama dalam acara komedi Extravaganza dan oleh Triandana & Afria (2023) dalam konteks stand-up comedy Chris Rock, memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas juga dapat terjadi dalam konteks hiburan sebagai strategi retoris. Namun, berbeda dari konteks dewasa yang penuh kesadaran strategis, pelanggaran oleh anak-anak lebih merupakan hasil dari keterbatasan kognitif dan pengalaman pragmatis yang belum matang.

Dalam temuan ini, tiga bentuk pelanggaran maksim kuantitas – yaitu informasi terlalu sedikit, informasi berlebihan, dan pengulangan tidak relevan – mencerminkan keterbatasan dalam menyusun ujaran yang sesuai konteks. Temuan ini diperkuat oleh Hidayati (2018) yang mencatat bahwa dalam film Radio Galau FM, pelanggaran maksim sering muncul karena ketidakmampuan tokoh memahami konteks atau sengaja menyimpangkannya untuk efek dramatik. Dalam konteks anak-anak, bentuk pelanggaran lebih bersifat "alamiyah" dan menunjukkan perkembangan kognitif serta pemahaman pragmatik yang masih terbatas.

Faktor penyebab pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama:

- 1) Perkembangan kognitif, di mana anak belum sepenuhnya dapat membedakan informasi yang relevan dan proporsional untuk disampaikan. Hal ini didukung oleh Rahmi (2024) yang meneliti strategi kesantunan pada anak usia prasekolah dan menemukan bahwa usia sangat menentukan kecakapan pragmatis.
- 2) Gaya komunikasi individual, yang dibentuk oleh interaksi anak dengan keluarga, media, dan lingkungan sosial. Misalnya, anak yang terbiasa menonton tayangan yang penuh pengulangan atau narasi panjang cenderung meniru gaya komunikasi tersebut, sebagaimana disoroti oleh Devi (2023) dalam analisis maksim dalam variety show.
- 3) Konteks sosial, seperti situasi percakapan informal dengan teman atau tekanan sosial dalam kelompok, yang mempengaruhi bagaimana anak menyampaikan informasi. Studi oleh Lian & Niron (2024) juga menyoroti bagaimana konteks media sosial memengaruhi struktur dan kepadatan informasi dalam komunikasi digital.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian oleh (Gani et al., 2024) tentang pelanggaran maksim dalam percakapan WhatsApp antara pengemudi dan pelanggan Gojek. Meski konteksnya berbeda, kedua temuan sama-sama menunjukkan pentingnya sensitivitas pragmatik dalam komunikasi fungsional. Bagi anak-anak, ketidaktepatan dalam memberikan informasi yang cukup bisa menimbulkan kesalahpahaman yang mengganggu aktivitas belajar dan sosial mereka.

Selain itu, Ibrahim (2021) dan Ahya et al. (2022) menyoroti pentingnya penguatan kesadaran pragmatik dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Interaksi guru-siswa yang memperhatikan prinsip maksim kerja sama dapat membantu anak-anak memahami nilai fungsional dari ujaran mereka dalam komunikasi nyata. Oleh karena itu, pelanggaran maksim bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga tantangan pedagogis yang perlu direspon secara strategis oleh para pendidik.

Implikasi praktis dari temuan ini cukup signifikan. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD perlu memasukkan unsur pembelajaran pragmatik sebagai bagian dari penguatan kompetensi berbicara dan menyimak. Guru dapat menggunakan pendekatan reflektif, seperti menganalisis cuplikan percakapan atau bermain peran, untuk melatih siswa memahami sejauh mana informasi yang perlu mereka sampaikan. Selain itu, pendekatan ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan karakter untuk membentuk keterampilan sosial-linguistik sejak usia dini.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi prinsip kerja sama Grice dalam konteks perkembangan bahasa anak-anak. Meskipun teori Grice awalnya dikembangkan dalam konteks percakapan dewasa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori tersebut juga dapat diadaptasi untuk memahami dinamika komunikasi anak dalam lingkungan pendidikan. Studi ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang menelaah pelanggaran maksim lain (seperti relevansi dan kualitas), serta perbandingan antara konteks budaya, kelas sosial, dan media komunikasi (lisan vs. digital).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas merupakan fenomena yang umum terjadi dalam percakapan anak-anak usia sekolah dasar, baik dalam bentuk informasi yang terlalu sedikit, informasi berlebihan, maupun pengulangan tidak relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran pragmatik anak pada tahap usia tersebut masih berkembang dan belum sepenuhnya matang, sehingga berdampak pada efektivitas komunikasi mereka dalam konteks pendidikan dan sosial. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pragmatik anak, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia, dengan menawarkan pemahaman baru tentang bentuk, penyebab, dan pola pelanggaran maksim kuantitas dalam komunikasi anak-anak di lingkungan sekolah dasar.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pragmatik di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang relevan, tepat, dan efektif sejak dini. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan penerapan teori Grice dalam kajian pragmatik anak-anak, sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan materi pembelajaran berbicara, pelatihan guru dalam memahami kesalahan pragmatik siswa, serta strategi interaksi guru-siswa yang lebih komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Ahya, A. S., Subakti, H., & Surotin, S. (2022). Pematuhan maksim kuantitas Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 34–44. <https://core.ac.uk>
- Arvianto, F. (2019). Analisis prinsip kerja sama dalam acara komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 50–60. <https://core.ac.uk>
- Devi, F. K. (2023). *Maksim kerja sama dalam variety show To Do X TXT* [Universitas Nasional Repository]. <https://repository.unas.ac.id>
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim kerja sama berbahasa model Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–55. <https://ejournals.umma.ac.id>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran maksim dan implikatur dalam percakapan Gojek online dengan pelanggan melalui WhatsApp (kajian pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1), 66–75. <https://ejournal.baleliterasi.org>
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3 (pp. 41–58). Academic Press.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T., N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiyah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhsin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amtsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Mudijono, M., Halimahturrafiyah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Mahbubi, M., & Ahmad, A. B. (2025). Redefining Education in The Millennial Age: The Role of Junior High Schools Khadijah Surabaya as A Center for Aswaja Smart Schools. *INJIES: Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*: <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>

- Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.14>
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.5>
- Muhammad, D. H., Turrohmah, B. M., Pramudita, A., Wardhani, M. K., Aisyah, S., Alatise, T., & Alsokari, T. (2025). The Effect of Implementing Interactive Video-Based E-Learning on Motivation to Learn the Arba'in Nabawi Hadith. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.35>
- Mu'minin, N., Alrumayh, S., Pratama, D., & Abdulkadir, S. (2025). From Blackboard to Smartboard: Modernisation of Islamic Teaching in Nigerian Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.26>
- Lian, Y. P., & Niron, Y. M. L. (2024). Pelanggaran prinsip kerja sama komunikasi di laman grup Facebook "Viktor Lerik Bebas Berbicara." *Jurnal Lazuardi*, 5(1), 45–55. <https://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pratiwi, D., & Assidik, G. K. (2022). Maksim kuantitas dan maksim kualitas serta implikurnya pada tayangan Mata Najwa episode "Ironi Hari-Hari Ini." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 12–23. <https://e-jurnal.hamzanwadi.ac.id>
- Rahmi, Y. (2024). *Strategi kesantunan berbahasa pada anak usia prasekolah* [Repository UIN Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52770>
- Rakhmawati, A. (2025). Pemerolehan pragmatik pada anak usia tiga tahun: Studi kasus pada Nasha. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://e-jurnal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/29097>
- Retnosari, I. E., & Pujiastuti, R. (2021). Maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak disabilitas intelektual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1–11. <https://core.ac.uk>
- Rodiah, H., & Fatmawati, F. (2022). Quantity maxim violation in Corbuzier Podcast YouTube Anies Menjawab. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 89–100. <https://repository.uir.ac.id>
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran maksim kerja sama dalam stand-up comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 70–80. <https://mail.online-journal.unja.ac.id>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
